

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh manusia untuk meningkatkan taraf hidup ke arah yang lebih sempurna. Keberhasilan suatu pendidikan dapat dilihat dari sejauhmana tujuan pembelajaran itu dapat terealisasi. Pendidikan tinggi akuntansi sebagai institusi yang menghasilkan lulusan dalam bidang akuntansi saat ini dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan yang menguasai kemampuan dibidang akademik, tetapi juga mempunyai kemampuan yang bersifat teknis analisis dalam bidang *humanistic skill* dan *profesional skill* sehingga mempunyai nilai tambah dalam bersaing didunia kerja (Yuniani, 2010).

Sundem (1993) pada penelitian Rachmi (2010) mengkhawatirkan akan ketidakjelasan pada industri akuntansi yang dihasilkan oleh pendidikan tinggi akuntansi, hal ini dikarenakan banyak perguruan tinggi tidak mampu membuat anak didiknya menguasai dengan baik pengetahuan dan keterampilan hidup. Mahasiswa terbiasa dengan pola belajar menghafal tetapi tidak memahami pelajaran tersebut, sehingga mahasiswa akan cenderung mudah lupa dengan apa yang pernah dipelajari atau kesulitan untuk memahami apa yang diajarkan selanjutnya.

Menurut Hanum (2011), salah satu faktor yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan tinggi akuntansi adalah sikap dan mental serta kemampuan membaca diri dalam kaitannya aspek psikologi personal mahasiswa dalam mengembangkan pribadinya dan pengertian tersebut sering diistilahkan

dengan *Emotional Question (EQ)*. Goleman (2005:39) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Dengan kemampuan tersebut akan dijadikan sebagai dasar mahasiswa untuk meningkatkan kualitas pemahaman mereka tentang akuntansi dan mendukung mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-cita.

Selain faktor kecerdasan emosional, perilaku belajar mahasiswa yang terdiri dari kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan, dan kebiasaan menghadapi ujian pun amat sangat penting peranannya dalam mendukung program *development country*. Karena perilaku belajar merupakan kebiasaan belajar yang dilakukan oleh individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau berlangsung secara spontan (Suprianto dan Hariyoga, 2011).

Keyakinan akan kemampuan didalam diri sangat diperlukan agar dapat bersaing dalam era globalisasi dan dunia kerja. Keyakinan diri (efikasi diri) yang dimaksud disini yaitu seseorang memiliki keyakinan terhadap diri sendiri dalam melakukan suatu tindakan guna menghadapi suatu situasi sehingga dapat memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Mahasiswa memiliki keyakinan diri (efikasi diri) yang tinggi akan mengalami suatu perasaan bahwa dirinya kompeten dan efektif, yaitu mampu melakukan sesuatu dengan hasil yang baik.

Kenyataan yang terjadi dalam dunia pendidikan seringkali ditemukan mahasiswa yang kurang percaya diri, tidak yakin dengan kemampuannya, atau pasrah saja menerima nasib (Syaroh, 2013). Kondisi ini jika dibiarkan tentu saja akan berakibat buruk terhadap masa depan mahasiswa. Karena pada dasarnya

seseorang yang memiliki keyakinan diri (efikasi diri) yang cukup besar akan merasa lebih nyaman dalam menghadapi segala masalah serta merasa cukup bekal dalam mengatasinya. Sedangkan mahasiswa yang memiliki efikasi diri rendah mengindikasikan mudah menyerah saat menghadapi kesulitan-kesulitan dalam memahami mata kuliah (Syaroh, 2013).

Pembelajaran yang hanya berpusat pada kecerdasan intelektual tanpa menyeimbangkan sisi spiritual akan menghasilkan generasi yang mudah putus asa, depresi, suka tawuran bahkan menggunakan obat-obatan terlarang sehingga banyak mahasiswa yang kurang menyadari tugasnya sebagai mahasiswa yaitu tugas belajar. Kennedy (2013) beranggapan bahwa kurangnya kecerdasan spiritual dalam diri seorang mahasiswa akan mengakibatkan mahasiswa kurang termotivasi untuk belajar dan sulit untuk berkonsentrasi, sehingga mahasiswa sulit untuk memahami mata kuliah. Sementara itu mereka yang hanya mengejar prestasi berupa nilai atau angka dan mengabaikan nilai spiritual, akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan nilai yang bagus, mereka cenderung bersikap tidak jujur seperti mencontek pada saat ujian. Oleh karena itu kecerdasan spiritual merupakan dasar untuk mendorong berfungsinya secara efektif kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual.

Pemahaman akuntansi mahasiswa dinyatakan dengan seberapa mengerti seorang mahasiswa terhadap apa yang sudah dipelajari. Tanda-tanda seorang mahasiswa memahami akuntansi tidak hanya ditunjukkan dari nilai-nilai yang didapatkannya dalam mata kuliah tetapi juga apabila mahasiswa tersebut mengerti dan dapat menguasai konsep-konsep yang terkait (Praptiningsih, 2009) pada penelitian Evytasari (2013). Salah satu kunci untuk menguasai ilmu akuntansi adalah mengerti akan konsep dasar akuntansi. Apabila dasar

akuntansi telah dikuasai dengan baik semua orang pasti akan dengan mudah menjalani dan mempraktekannya (Rubiah, 2012).

Hal ini ditunjukkan bahwa masih terdapat beberapa masalah mengenai pemahaman akuntansi. Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai pemahaman akuntansi. Evytasari (2010) telah melakukan survei pendahuluan kepada 25 mahasiswa jurusan akuntansi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur terhadap angkatan 2006 dan 2007. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tahun ajaran 2006 rata-rata memiliki tingkat IPK yang tinggi lebih dari 3,0 ada sebesar 80%, sedangkan untuk mahasiswa tahun ajaran 2007 memiliki tingkat IPK yang lebih dari 3,0 yaitu sebesar 48%. Selain itu, berdasarkan hasil survei pendahuluan menurut mahasiswa akuntansi memilih jawaban ragu-ragu, padahal nilai IPK mereka bagus yaitu di atas 3,0. Hal tersebut menunjukkan kalau terbukti secara nyata di lapangan, karena begitu mereka diuji secara lisan dengan adanya forum diskusi kelas dan tanya jawab, mahasiswa cenderung pasif dan tidak dapat menjawab. Menurut Suwardjono (1991) menyatakan hal tersebut dikarenakan mahasiswa kebanyakan mempunyai perilaku untuk hanya datang, duduk, dengar, dan catat dikurangi berpikir (D3C-B).

Penelitian Hayuningsih (2013) menunjukkan hasil observasi sementara melalui wawancara pada mahasiswa jurusan Akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur menanyakan tingkat pemahaman akuntansi yang diukur dengan nilai-nilai mata kuliah akuntansi. Berdasarkan hasil survei bahwa mahasiswa yang mendapatkan nilai C sangat banyak. Hal ini menunjukkan bahwa nilai mata kuliah di bidang akuntansi sangat tidak memuaskan dan pemahaman pada bidang pokok akuntansi mahasiswa UPN “Veteran” Jatim masih kurang. Hal ini

disebabkan karena mahasiswa kurang mengetahui potensi kecerdasan emosional yang meliputi pengendalian diri, motivasi serta minat belajar yang dimilikinya sehingga mahasiswa kurang mampu mengembangkannya secara optimal.

Dengan adanya fenomena-fenomena di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian pada Universitas Trunojoyo Madura. Berdasarkan pengamatan peneliti pada mahasiswa akuntansi semester 7 angkatan tahun 2010 telah di dapatkan hasil survei pendahuluan dengan 50 mahasiswa dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Survei Pendahuluan

Kategori Mata Kuliah	Kategori Nilai								Total
	A	B+	B	C+	C	D+	D	E	
PA 1	8	9	18	9	6	0	0	0	50
	16%	18%	36%	18%	12%	0%	0%	0%	100%
PA 2	10	9	17	8	6	0	0	0	50
	20%	18%	34%	16%	12%	0%	0%	0%	100%
AKM 1	7	8	16	10	9	0	0	0	50
	14%	16%	32%	20%	18%	0%	0%	0%	100%
AKM 2	6	8	10	16	8	2	0	0	50
	12%	16%	20%	32%	16%	4%	0%	0%	100%

Sumber: Survei Pendahuluan.

Berdasarkan hasil survei terdapat 50 mahasiswa akuntansi Universitas Trunojoyo Madura angkatan 2010 dapat disimpulkan bahwa nilai yang lebih mendominasi adalah B. Hal ini seperti yang dicantumkan dalam buku pedoman akademik tahun 2010/2011 bahwa nilai huruf B yang diberi bobot 3, berarti tingkat penguasaan mahasiswa terhadap ilmu yang dipelajari adalah sekitar 66-79% bisa dikatakan baik. Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada mahasiswa akuntansi angkatan 2010 menunjukkan tanggapan yang berbeda. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki rasa cemas dan memiliki rasa kurang yakin terhadap kemampuan yang mereka miliki. Serta sering mendapat nilai B terkadang mendapat nilai A, akan tetapi mereka merasa

pemahaman akuntansi dasarnya masih kurang. Selain itu bahkan ada yang sudah melupakan materi terdahulu seperti halnya akuntansi dasar. Atas dasar itulah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Berdasarkan penelitian terdahulu ditemukan beberapa hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar terhadap pemahaman akuntansi, diantaranya pada kecerdasan emosional yaitu penelitian Rachmi (2010) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi, hasil tersebut tidak konsisten dengan penelitian Trisnawati dan Suryaningrum (2003). Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwijayanti (2009) dan Kennedy (2013) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi, namun hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmi (2010). Selanjutnya, untuk perilaku belajar yang berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi ditemukan pada penelitian Rachmi (2010) hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian Arsawan (2013) yang menunjukkan bahwa perilaku belajar berpengaruh negatif signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa.

Penelitian ini termotivasi dari penelitian yang dilakukan Rachmi (2010). Pada penelitian terdahulu oleh Rachmi (2010) sampel yang diambil adalah Mahasiswa akuntansi Universitas Diponegoro Semarang dan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Sedangkan pada penelitian ini sampel yang diambil oleh peneliti adalah Mahasiswa Prodi Akuntansi angkatan 2010 Universitas Trunojoyo Madura. Alasan peneliti memilih UTM yaitu peneliti melihat bahwa Universitas Trunojoyo Madura merupakan Perguruan Tinggi Negeri yang baru sejak tahun 2001 dibandingkan dengan UNDIP dan UGM. Serta juga didasari oleh adanya

fenomena-fenomena yang terjadi di Universitas Pembangunan Nasional “veteran”, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti pada Universitas Trunojoyo Madura apakah hasil yang diperoleh sama seperti yang dilakukan di UNDIP dan UGM. Selain itu, peneliti memilih mahasiswa prodi akuntansi angkatan tahun 2010 dengan alasan bahwa mahasiswa tersebut telah mendapatkan manfaat maksimal dari pengajaran akuntansi dan dapat memberikan umpan balik bagi perguruan tinggi untuk dapat menghasilkan para akuntan yang berkualitas.

Penelitian ini replikasi dari penelitian Rachmi (2010). Penelitian tersebut menggunakan kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), dan perilaku belajar sebagai variabel independennya. Penelitian ini menggunakan empat variabel yaitu kecerdasan emosional, perilaku belajar, efikasi diri, dan kecerdasan spiritual dengan alasan bahwa berdasarkan penelitian Goleman (1995 dan 1998) dalam Zakiyah (2013) menyimpulkan kecerdasan intelektual bukan faktor dominan dalam keberhasilan seseorang, terutama dalam dunia bisnis maupun sosial. Serta beberapa riset di Amerika memperlihatkan bahwa kecerdasan intelektual hanya memberi kontribusi 20 persen terhadap kesuksesan hidup seseorang. Sisanya, 80 persen bergantung pada kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritualnya. Bahkan dalam hal keberhasilan kerja, kecerdasan intelektual hanya berkontribusi empat persen.

Penelitian ini menambahkan variabel efikasi diri karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syaroh (2013) menyatakan bahwa efikasi diri (keyakinan diri) merupakan salah satu variabel yang penting dalam kepribadian untuk meningkatkan prestasi akademik mahasiswa. Selanjutnya, pada penelitian terdahulu meneliti tingkat pemahaman akuntansi yang diukur dengan nilai. Akan tetapi pada penelitian ini lebih memfokuskan pada pemahaman akuntansi

keuangan yang diukur dengan unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan yaitu aset, kewajiban, dan ekuitas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi keuangan?
2. Apakah perilaku belajar berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi keuangan?
3. Apakah efikasi diri berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi keuangan?
4. Apakah kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi keuangan.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh perilaku belajar terhadap pemahaman akuntansi keuangan.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh efikasi diri terhadap pemahaman akuntansi keuangan.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pemahaman akuntansi keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Bagi Akademisi

Dapat memberikan masukan dalam rangka pengembangan kecerdasan emosional, perilaku belajar, efikasi diri, dan kecerdasan spiritual untuk memperoleh pemahaman akuntansi keuangan yang baik.

2. Bagi Instansi

Dapat memberikan masukan untuk menyusun dan menyempurnakan sistem yang diterapkan dalam Program Studi Akuntansi dalam rangka menciptakan seorang akuntan yang berkualitas.

3. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mempelajari manfaat kecerdasan emosional, perilaku belajar, efikasi diri, dan kecerdasan spiritual mahasiswa sehingga secara tidak langsung mahasiswa akan belajar tentang pentingnya hal tersebut agar dapat meningkatkan pemahaman akuntansi keuangan.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi, referensi dan bahan pertimbangan bagi pembaca dan peneliti yang selanjutnya mengenai kecerdasan emosional, perilaku belajar, efikasi diri dan kecerdasan spiritual terhadap pemahaman akuntansi keuangan.